

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah memberika pengayoman sebagai akibatnya menjamin rasa aman, maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-benar-benar membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Masa kritis diwarnai sang konflik-perseteruan internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita- cita serta kemauan yg tinggi tetapi sukar dia kerjakan sebagai akibatnya dia frustasi dan sebagainya. duduk perkara keluarga broken home bukan sebagai duduk perkara baru tetapi ialah masalah yg utama dari akar-akar kehidupan seorang remaja.

Kehidupan setiap manusia atau individu tidak mampu terpisah dari suatu keluarga, bahkan seorang anak sangat bergantung kehidupan masa depannya pada baik buruknya hubungan sebuah famili. Sebuah keluarga adakalanya mengalami hubungan yang serasi tapi juga adakalanya ketidakharmonisan atau perpecahan yg membuahkan perceraian.

Pada perceraian artinya salah satu penyebab terjadinya syarat dimana keluarga sebagai tak utuh lagi (*broken home*). Ketidakutuhan keluarga menggambarkan bahwa kondisi keluarga mengalami perpecahan, ada yang berawal berasal percekocokan kedua orang tua, perkelahian bahkan sebab perselingkuhan yg menjadikan putusny tali yg dirangkai keluarga atau perceraian. pada keadaan ini bagi anak seperti dunianya runtuh, karena kehilangan rasa kasih sayang dan perhatian berasal kedua orang tua mengakibatkan rasa stress berat psikologi yang bisa membekas pada diri anak tersebut.

Keluarga tidak utuh tak jarang membentuk orang-orang disekitarnya mengalami konflik terkait dengan perilaku. perilaku tertutup, tidak stabil emosinya, sikap cemas, duka yang mendalam, kehilangan rasa percaya diri, tak percaya di orang lain, sering murung . Orang tua cenderung melepas tanggung jawabnya yg seharusnya mengurus serta mendidik anak .

Remaja *broken home* umumnya merasa terbebani bahwa keluarga yg dimilikinya tidak selaras seperti keluarga lainnya. Mereka cukup berat menerima kenyataan tersebut. pada keadaan ini membentuk seseorang anak *broken home* sangat butuh perhatian, motivasi, dukungan social buat bisa menghadapi masalah yang dihadapinya, dan membantu upaya pencarian jati diri yang tepat.

Keluarga yg tidak serasi bisa membawa dampak di perilaku remaja yg cenderung kearah negatif. Remaja *Broken Home* butuh perhatian, teman berbicara, rasa aman, nyaman dari orang tua. Dimana remaja *broken home* sangat membutuhkan wadah untuk dapat saling bercerita, bertukar pengalaman, dan menyampaikan rasa berani mendapatkan keadaan yg dialami, rasa hening mereka tidak sendiri.

Pada keluarga yg tidak harmonis sering kali ditemukan seseorang anak yang kehilangan ketauladanan. Orang tua yang diharapkan oleh anaknya menjadi teladan, ternyata belum mampu menunjukkan perilaku serta perilaku yg baik. di akhirnya anak merasa kecewa terhadap orang tuanya. Anak memiliki rasa gelisah serta mereka tidak betah buat tinggal di rumah. Dimana ke tenangan merupakan hal yg langka baginya buat di rumah.

Banyaknya perkara perceraian di Indonesia bisa dicermati melalui beberapa masalah yang telah terjadi mengenai perceraian di kalangan rakyat. di penelitian ini dan dari data pada kementerian kepercayaan daerah Jakarta selatan menyebutkan data angka perceraian di Indonesia di dua tahun terakhir terus meningkat dengan masalah perceraian terbanyak total yang mencapai

291.677 masalah di tahun 2020. Laporan ini menunjukkan kalangan istri lebih banyak menggugat cerai ketimbang suami. Sebanyak 337.343 kasus atau 75,34% perceraian terjadi karena cerai gugat yakni perkara yang gugatannya diajukan oleh pihak istri yang telah diputuh oleh pengadilan.¹

Seseorang anak *broken home* jiwanya akan terguncang, kehilangan arah, serta menyalahkan dirinya atas keadaan. Dimana, anak broken home timbul asal sebuah keluarga yg tidak utuh manfaatnya mirip keluarga yang seharusnya menjadi tempat istirahat ternyaman setelah kita menghadapi atau melakukan kegiatan sehari-hari diluar, fungsi keluarga semestinya bisa menjadi daerah anak buat bercerita tentang keluh kesahnya tapi keluarga yg dimiliki hanya membuatnya merasa semakin kesepian dan memberikan beban mental buat dirinya salah satu contoh bentuk keluarga broken home merupakan famili yang bercerai.

Remaja yang memiliki kesehatan mental tentu berbeda dengan remaja yang sehat mentalnya, perbedaan diantara keduanya adalah remaja yang memiliki penyakit mental kondisi psikologisnya terganggu dikarenakan permasalahan internal yang dihadapi. Sedangkan remaja yang sehat mentalnya lebih stabil kondisi psikologisnya dalam menghadapi berbagai macam masalah yang ia miliki.

Kesehatan mental bisa meliputi kesehatan emosional, psikologis, dan sosial, kesehatan mental sangat pengaruh di setiap kehidupan, berasal semenjak masa kecil hingga dewasa. Kesehatan mental dapat menghipnotis bagaimana seseorang berpikir, mencicipi, serta bertindak dalam kehidupan sehari – hari. contoh penyakit kesehatan mental antara lain depresi, gangguan mood,

¹Cindy Mutia Annur, “Kasus Perceraian Meningkat 53% Mayoritas Karena Pertengkaran” Diakses pada 28 Februari 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>

gangguan makan, OCD, dan lain sebagainya. peneliti memfokuskan penelitian ini pada anak yang kesehatan mentalnya sehat dan tidak sehat yang berasal dari keluarga *broken home*.

Permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini ialah mengenai bagaimana orang tua menjalin komunikasi dengan anak remaja mereka untuk menjaga kesehatan mental anak remaja mereka pasca mereka bercerai.

Sekarang-sekarang ini bisa dilihat anak yang *broken home* jatuh ke dalam pergaulan-pergaulan yang sangat merugikan masa depan mereka seperti narkoba, kenakalan remaja, tindak kriminalitas remaja, dan kejahatan lainnya.

Di wilayah menteng atas sendiri kerap kali terjadi kenakalan remaja dimana anak remaja selalu membuat keonaran dan kerusuhan, dimana hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin mencari simpati pada teman-temannya mereka bahkan di orang sekitaran mereka seperti orang tua.

Dimana mereka kurang terbangunnya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua sehingga anak melampiaskan perasaan dan emosi mereka dalam bentuk lain dan di tempat lain. Maka dari itu, diperlukan adanya komunikasi untuk membangun komunikasi yang positif dan efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana pola komunikasi antarpribadi pada orang tua dan anak *Broken home* dalam menjaga kesehatan mental pada remaja di RT 02 RW 12 Kelurahan Menteng Atas Jakarta Selatan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti ialah :

Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarpribadi pada orang tua dan anak *Broken Home* dalam menjaga kesehatan mental remaja di RT 02 RW 12 Kelurahan Menteng Atas Jakarta Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan di atas, manfaat yang diharapkan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan mahasiswi ilmu komunikasi dalam komunikasi antarpribadi, untuk mempermudah dan mengetahui bagaimana pola komunikasi antarpribadi pada remaja *broken home* yang memiliki kesehatan mental.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini tentang Komunikasi Antarpribadi pada remaja *broken home* yang mempunyai kesehatan mental dan memberikan manfaat dan dapat menambahkan ilmu pengetahuan untuk mengenali efek komunikasi. Dalam penelitian ini sudah ada gambaran dan informasi yang akurat mengenai komunikasi antarpribadi pada anak *broken home*, serta informasi bagi anak yang ingin mengetahui seberapa pentingnya ilmu komunikasi.

1.5 Sistematika Penulisan



Dalam Menyusun penelitian ini, diperlukannya tahapan-tahapan penulisan yaitu sebagai berikut :

BAB 1 : Pendahuluan.

Isi dalam bab ini yaitu bab ini latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka.

Isi dalam bab ini yaitu penelitian terdahulu, Landasan Teori, Teori yang digunakan, Kerangka Pemikiran, Model bagan Kerangka Pemikiran.

BAB III : Metodologi Penelitian.

Isi dalam bab ini yaitu pendekatan penelitian, penentuan informan, Teknik pengumpulan data, Teknik pengolahan dan analisis data, Teknik keabsahan data, dan lokasi dan jadwal penelitian

BAB IV : Hasil dan Pembahasan Penelitian.

Isi dalam bab ini membahas tentang objek penelitian, penentuan informan, dan pembahasan mengenai hasil penelitian berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan

BAB V : Kesimpulan dan Saran.

Isi dalam bab ini membahas tentang hasil kesimpulan penelitian dan saran yang peneliti berikan mengenai permasalahan dalam penelitian.